

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TARI KERAKYATAN TAYUB  
DALAM RITUAL *SURAN* DI DESA KARANGSARI, SEMIN,  
GUNUNGKIDUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
Anindya Kusuma Astuti  
NIM 10209244018

**PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub Dalam Ritual Suran di desa Karang Sari, Semin, Gunung Kidul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Maret 2014

Pembimbing I,

Dr. Sutiyono

NIP 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 26 Maret 2014

Pembimbing II,

Endang Sutiyati, M.Hum

NIP 19560519 198703 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Ketua Penguji		15/4/2014
Endang Sutiya, M.Hum	Sekretaris Penguji		15-4-14
Marwanto, M.Hum	Penguji I		14/4-14
Dr. Sutiyono	Penguji II		15-4-14

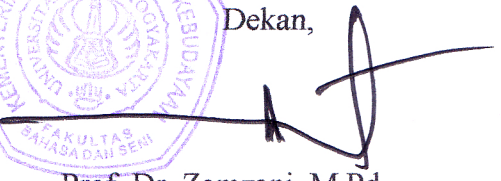
Yogyakarta, 10 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Anindya Kusuma Astuti

NIM : 10209244018

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahawa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 April 2014

Penulis,



Anindya Kusuma Astuti



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

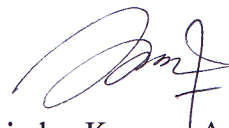
Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing yaitu : Dr. Sutiyono dan Endang Sutiyati, M. Hum., yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman dan berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberi bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Yogyakarta, 10 April 2014

Penulis



Anindya Kusuma Astuti

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur ku persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti, cinta kasih, dan terimakasih ku untuk :

- ❖ Kedua Orang Tuaku yang telah memberikan dorongan serta harapan yang takhenti-hentinya
- ❖ Mbak Rita, Mbak Mega, Mas Santyo, Mas David yang selalu memberikan semangat dan arahan
- ❖ Iccha, Bagas, Eci ponakanku yang memberi keceriaan
- ❖ Seseorang yang selalu memberi semangat dan dukungan
- ❖ Fiestya, Thoyibah, Febriana dan teman-teman Pendidikan Seni Tari 2010 terimakasih atas doa dan dukungannya

## **MOTTO**

Kesalahan adalah pelajaran  
berharga dalam hidup untuk  
memotivasi diri menjadi lebih  
baik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 7
A. Kajian Teoritik.....	7
1. Persepsi.....	7
2. Tari Kerakyatan Tayub .....	11
3. Ritual <i>Suran</i> .....	13

B. Penelitian yang Relevan .....	15
C. Pertanyaan Penelitian .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	17
B. Setting .....	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	17
1. Observasi.....	18
2. Wawancara Mendalam.....	18
3. Dokumentasi .....	18
D. Instrumen Penelitian.....	19
E. Teknik Analisis Data.....	19
1. Reduksi Data .....	19
2. Deskripsi Data.....	19
3. Pengambilan Kesimpulan.....	20
F. Triangulasi.....	20
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN21</b>	
A. Hasil Penelitian .....	21
1. Letak Geografis Desa Karang Sari .....	21
2. Data Penduduk .....	22
3. Mata Pencarian .....	22
4. Pendidikan.....	23
5. Sistem Religi Dalam Masyarakat.....	25
6. Asal Usul Tari Kerakyatan Tayub Lebdo Rini .....	26
7. Sosok Tari Kerakyatan Tayub Lebdo Rini.....	28
8. Pendukung Tari Kerakyatan Tayub Lebdo Rini.....	29
9. Tayub Dalam Ritual <i>Suran</i> .....	31

B. Pembahasan.....	35
1. Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub	
dalam Ritual <i>Suran</i> .....	35
a. Masyarakat Sekitar Acara <i>Suran</i> .....	36
b. Pelaku Tari Tayub .....	39
c. Tokoh Masyarakat.....	40
d. Birokrat Bidang Seni Budaya .....	41
2. Persepsi Estetik dan Non Estetik Masyarakat	
Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual <i>Suran</i> .....	44
a. Persepsi Estetik .....	45
b. Persepsi Non Estetik .....	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	57
A. Simpulan .....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN.....	61



## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel I	Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	23
Tabel II	Komposisi Tingkat Pendidikan Penduduk .....	24
Tabel III	Pedoman Observasi.....	63
Tabel IV	Pedoman Wawancara.....	65
Tabel V	Pedoman Dokumentasi.....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Pendukung tari kerakyatan tayub Lebdo Rini .....	30
Gambar 2 <i>Pengibing</i> memberikan <i>saweran</i> kepada salah satu penari tayub .....	34
Gambar 3 Pertunjukan tayub dalam ritual <i>Suran</i> di pantai Sadeng..	35
Gambar 4 Antusiasme masyarakat terhadap ritual <i>Suran</i> .....	38
Gambar 5 Tokoh masyarakat dalam ritual <i>Suran</i> .....	41
Gambar 6 Birokrat Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.....	43
Gambar 7 Perkembangan busana penari tayub .....	47
Gambar 8 Perkembangan sajian tari kerakyatan tayub.....	48
Gambar 9 Sesaji <i>gunungan</i> yang di arak dalam ritual <i>Suran</i> .....	50
Gambar 10 Terlihat busana yang digunakan oleh arak-arakan sesaji <i>gunungan</i> .....	51
Gambar 11 Arak-arakan sesaji yang akan <i>dilarung</i> di pantai Sadeng.....	52
Gambar 12 Terlihat arak-arakan yang membawa sesaji di damping oleh barong dan jathilan putri .....	52
Gambar13 Antusiasme masyarakat memperebutkan persembahan .....	54

## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1      Diagram Pohon .....	44

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TARI KERAKYATAN TAYUB  
DALAM RITUAL *SURAN* DI DESA KARANGSARI, SEMIN,  
GUNUNGKIDUL**

Oleh Anindya Kusuma Astuti  
NIM 10209244018

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* tersebut. Persepsi masyarakat penting diketahui dalam konteks penelitian ini. Mengingat tayub sebagai bagian acara ritual berbeda dengan tayub untuk hiburan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tari kerakyatan tayub Lebdo Rini di desa Karangsari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari grup kesenian tayub Lebdo Rini, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Validitas data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Karangsari memiliki toleransi tinggi terhadap keberadaan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini. Kedua perkembangan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini dalam ritual *Suran* yang ada di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul selalu berkembang mengikuti tuntutan estetis masyarakat. Ketiga, persepsi positif masyarakat sekitar tentang tari kerakyatan tayub dalam cara ritual *Suran* terus terpelihara dengan baik. Kondisi inilah yang membuat tari kerakyatan tayub Lebdo Rini hingga saat ini dapat diterima masyarakat Karangsari sebagai seni warisan leluhur yang harus dilestarikan.

**Kata kunci : Persepsi, Tayub, Ritual**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah, dengan ragam dan jenis yang sangat variatif, sehingga tidak mengherankan jika Indonesia disebut sebagai negara multikultural. Berbagai adat budaya serta kesenian yang tumbuh berkembang dari Sabang sampai Merauke, merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri dan tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki keragaman atau perbedaan alam pikiran serta kehidupan daerahnya masing-masing. Adanya perbedaan faktor geografis, adat istiadat, sosial budaya akan menghasilkan suatu bentuk seni yang berbeda pula.

Keanekaragaman mempunyai arti yang positif karena ia menimbulkan dinamika dalam saling hubungan itu. Corak-corak yang berbeda, sikap-sikap yang berbeda serta fungsi-fungsi yang berbeda dalam olah seni dapat saling memperluas pandang antar wilayah budaya etnik yang ada, sedang suatu kesempatan untuk saling mengenal secara mendalam dapat merupakan suatu pengalaman yang penuh gairah (Sedyawati, 1981 : 64).

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan

demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981 : 38).

Upaya pengembangan yang dilakukan masyarakat terhadap tari kerakyatan dilakukan untuk mendukung pelestarian. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul dalam melestarikan tari kerakyatan tayub. Tari kerakyatan tayub merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul. Kesenian tradisional tersebut tumbuh berkembang pada sekelompok masyarakat tertentu secara turun temurun hingga saat ini hidup dan berkembang di daerah tersebut.

Tari kerakyatan tayub merupakan kesenian warisan dari generasi sebelumnya. Pada masa lalu kesenian ini merupakan sarana ritual yang digunakan untuk upacara dan sebagai wujud syukur kepada sang pencipta atas kesuburan yang telah diberikan sehingga hasil panen melimpah. Ungkapan wujud syukur ini juga terjadi dalam upacara ritual sedekah laut, bersih desa, dan nyadran. Namun seiring dengan perkembangan, tari kerakyatan tayub digunakan sebagai sarana hiburan dan pergaulan.

Perkembangan fungsi tayub yang terjadi memunculkan berbagai versi dan gaya, sehingga tayub kini makin variatif bentuk sajiannya. Salah satu bentuk penyajian tayub yang diakhiri dengan *ngibing* (melibatkan penonton pria menari) itu, oleh sementara kalangan dianggap tabu. Hal ini tidak lepas dari *image*



masyarakat terhadap tayub yang ketika itu *dieksploitir* oleh pihak kompeni Belanda sebagai hiburan para opsir Belanda yang disertai minum-minuman keras.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi masyarakat di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul terhadap tari kerakyatan tayub sebagai sarana ritual *Suran*. Dari penelitian tersebut akan diungkapkan bagaimana masyarakat menerima tari kerakyatan tayub sebagai sarana ritual *Suran* dan sampai saat ini masih tetap berlangsung setiap tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Tari kerakyatan tayub merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Jawa, sehingga keberadaannya tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya. Munculnya tari kerakyatan tayub berawal dari kebutuhan masyarakat yang masih percaya dengan adanya hal magis yang ada di daerah setempat. Sejak awal keberadaan tari kerakyatan tayub mengalami banyak perubahan dari segi fungsi, hal ini dikarenakan berkembangnya masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan persepsi tari kerakyatan tayub, yaitu :

1. Sejarah asal usul tari kerakyatan tayub di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.
2. Fungsi tari kerakyatan tayub di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.

3. Persepsi masyarakat mengenai tari kerakyatan tayub di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.
4. Kedudukan tari kerakyatan tayub dalam kehidupan masyarakat di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.
5. Keterlibatan masyarakat untuk melestarikan tari kerakyatan tayub sebagai ritual *Suran* di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.

### **C. Batasan Masalah**

1. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan terhadap tari kerakyatan tayub Lebdo Rini di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul oleh masyarakat setempat, baik sebagai hiburan maupun keterlibatan dalam ritual *Suran*.
2. Tari kerakyatan tayub adalah tari kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa. Tari kerakyatan tayub kini telah mengalami perkembangan fungsi sehingga saat ini tayub tidak hanya digunakan sebagai upacara ritual saja tetapi digunakan sebagai sarana hiburan dan pergaulan.
3. Ritual *Suran* merupakan warisan dari nilai-nilai budaya yang menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam. Ritual *Suran* berlangsung setiap satu tahun sekali yang bertepatan pada bulan *Sura*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tari kerakyatan tayub ditinjau dari persepsi masyarakat setempat. Dengan demikian rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul .

#### **F. Manfaat Penulisan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Menambah wacana di perpustakaan sebagai informasi atau referensi bagi mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Sebagai bahan acuan atau apresiasi bagi mahasiswa program studi pendidikan seni tari agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tari kerakyatan khususnya tari kerakyatan tayub.

3. Sebagai inspirasi bagi peneliti berikutnya untuk meneliti lebih tentang tari kerakyatan tayub di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.
4. Organisasi tari kerakyatan tayub di Karangsari, Semin, Gunungkidul dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai masukan untuk pengembangan tari kerakyatan tayub yang bersangkutan.
5. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul khususnya Dinas Kebudayaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pelengkap dokumentasi tari kerakyatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul.
6. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan terutama dalam hal pembinaan dan sarana yang dibutuhkan agar berkembang lebih baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Persepsi**

Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, atau peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi terjadi setelah adanya suatu penginderaan (Irwanto, 1994 : 71). Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulasi indrawi (Rakhmat, 1986 : 64).

Menurut Kuntowijoyo (1987 : 24), terdapat persepsi masyarakat yang positif, menganggap penari tayub itu berperanan sebagai penyangga budaya tayub secara professional, sehingga dia berfungsi untuk menyangga atau mempertahankan budaya tayub, dalam arti melestarikan, membina, dan mengembangkannya melalui pertunjukan tayub. Ada juga persepsi masyarakat yang negatif, menganggap penari tayub itu berperan sebagai pelaku prostitusi, sebagai wanita tuna susila, atau wanita yang mudah diajak kencan dan sebagainya. Dengan demikian, keberadaan penari tayub dalam pertunjukan memunculkan permasalahan yang kompleks, tidak hanya gejala etis, estetis, simbolis, tetapi juga gejala sosial.

Sebagaimana diketahui secara luas bahwa pada umumnya kehidupan wanita sebagai *ledhek* atau *ronggeng* diidentikkan dengan kehidupan wanita sebagai pelacur, yang setiap saat menjual diri untuk kaum lelaki yang menginginkannya. Meskipun tidak semuanya demikian namun telah menjadi pengertian umum di masyarakat, sehingga itulah pula sebabnya penilaian terhadap *ledhek* menjadi turun, dan lebih jauh lagi terhadap tari yang dibawakannya (Soeharto, 1999 : 74-75).

Betapa *ledhek* yang terkadang dianggap memiliki kedudukan yang tidak begitu enak di tengah masyarakat, tetapi di balik itu masih dianggap memiliki unsur daya magis. Sedikitnya masih dianggap mampu melakukan upacara-upacara untuk keselamatan desa, mengamankan tempat-tempat yang dianggap angker, dan bahkan anak kecil juga dimintakan berkat untuk keselamatan (Soeharto, 1999 : 92).

Menurut Soeharto (1999 : 120) meskipun penilaian yang terasa negatif ini masih menyelimuti dunia tayuban. Namun karena peninggalan unsur kepercayaan kuna ini masih ada terkadang kuat pula, maka tidak mengherankan bahwa penilaian yang negatif masih sering kalah oleh sikap-sikap yang kokoh tentang pelestarian upacara keselamatan desa atau menyambut panen ini dengan tayub.

Selain anggapan negatif tentang *ledhek* juga terdapat anggapan negatif mengenai kebiasaan minum minuman keras pada saat pertunjukan tayub berlangsung. Minum minuman keras tidak bisa terlepas dari kebiasaan yang telah ada sejak jaman dulu dan sudah menjadi rangkaian dari sesaji yang biasa



dilakukan. Hal tersebut menambah persepsi negatif masyarakat tentang serangkaian acara dalam seni pertunjukan tayub.

Menurut Soeharto (1999 : 60), perubahan penilaian terhadap minuman keras ini tentu saja tergantung pada sikap batin seseorang atau sikap mentalnya. Minuman semacam itu akan mudah menyesatkan, apalagi bila dilakukan tidak melalui pertimbangan dorongan batin yang ditunjukan untuk seremoni yang sakral.

Selain itu persepsi negatif yang lain adalah pemberian *saweran* dari penghibing kepada penari tayub. Dahulu *saweran* disisipkan kedalam *kemben* penari, hal tersebut mengundang persepsi negatif terhadap tari kerakyatan tayub khususnya pada penari tayub itu sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu hal tersebut telah hilang. *Saweran* diberikan kepada penari tayub tanpa disisipkan dalam *kemben*.

Terkait dengan tari kerakyatan tayub yang ada di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul, masyarakat di sana memiliki persepsi sendiri. Mereka beranggapan bahwa tari kerakyatan tayub adalah sebuah kesenian yang tabu untuk dipentaskan. Namun tidak semua masyarakat menganggap demikian, masih banyak juga yang menginginkan tari kerakyatan tayub untuk dipentaskan dalam sebuah acara-acara besar seperti sedekah laut, pernikahan, sunatan maupun bersih desa.

Harapan yang timbul di dalam hubungan-hubungannya dengan penelitian tayub ini adalah terutama betapa pentingnya penghayatan tayub itu kembali. Penghayatan ini tentu juga disertai sikap untuk menjauhkan kehidupan prostitusi itu sendiri. Namun bahwa konsep tayub tentang asal mula kehidupan ini perlu

ditanamkan kembali agar nilai sakral yang terkandung di dalamnya sempat mencuat kembali (Soeharto, 1999 : 120).

Persepsi masyarakat yang tidak memahami mengenai tari kerakyatan tayub cenderung negatif. Persepsi tersebut timbul karena penari tari kerakyatan tayub dianggap sebagai pelaku prostitusi. Disamping itu juga adanya minum-minuman keras yang biasanya diminum oleh para penonton maupun *pengibing* yang berada dalam pertunjukan. Hal tersebut menambah pandangan orang semakin tidak baik terhadap tari kerakyatan tayub itu sendiri.

Persepsi negatif masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub ini membuat kesenian tersebut disudutkan dalam masyarakat. Tari kerakyatan tayub di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Pandangan negatif tersebut hingga saat ini masih ada di kalangan masyarakat tertentu yang tidak memahami tentang tari kerakyatan tayub.

Namun persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* lebih mengarah pada persepsi positif. Masyarakat sekitar mempunyai pandangan bahwa tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* mempunyai nilai sakral.

Pada dasarnya persepsi masyarakat pada umumnya berbeda-beda untuk memaknai tari kerakyatan tayub baik sebagai hiburan maupun sebagai ritual. Persepsi tersebut tergantung pemahaman masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat telah melakukan interaksi terhadap tari kerakyatan tayub itu sendiri maka tidak dipungkiri persepsi yang timbul akan berbeda pula.

## 2. Tari Kerakyatan Tayub

Menurut Jazuli (1994 : 70) tari tradisional kerakyatan adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat, kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh berkembang dikalangan masyarakat atau rakyat yang masih sangat sederhana baik dalam gerak, kostum, dan bentuk penyajian.

Tarian rakyat merupakan jenis tari yang berpijak pada budaya tradisional dan masih bertumpu pada unsur primitif (Soedarsono, 1976: 10). Menurut Jazuli (1994: 70), proses pewarisan tari kerakyatan ini pada umumnya dilakukan secara otodidak dan tidak terprogram secara sistematis.

Berbicara tari rakyat teringat Soedarsono yang menyatakan bahwa kesenian rakyat di Jawa terdiri atas enam kelompok, yaitu kesenian jathilan atau reog, tayub, salawatan, dramatari rakyat, musik rakyat, dan wayang kulit (Surjo, 1985 : 54). Tayub (-an, *mayuban*) dapat diartikan bersenang-senang dengan *menghibing* bersama *tandak* dapat juga menari bersama *ledhek*, *joget* atau ronggeng (Ahmad, 2005 : 8). *Nayub* berasal dari kata tayub, terdiri dari dua kata yaitu *mataya* yang berarti tari dan *guyub* berarti rukun bersama.. Diperkirakan terjadi perubahan dua kata menjadi satu kata, *ma-ta-ya* dan *gu-yub* menjadi tayub (Soeharto, 1999 : 62).

Menurut kamus lengkap bahasa Jawa, tayub, tayuban berarti tarian bersama ronggeng untuk bersenang-senang. Tayub berarti diajak berjoget (Mangunsuwito, 2002 : 542). Tayub merupakan tari sebagai sarana upacara ritual kesuburan yang penting bagi masyarakat pedesaan. Peranan *ledhek* sangat penting dalam upacara

ritual untuk kesuburan yang dikaitkan dengan panen selanjutnya dikaitkan dengan Dewi Sri atau Dewa kesuburan, selain untuk kesuburan juga untuk keselamatan masyarakat di suatu daerah.

Tari tayub ini diperlukan untuk kesuburan, baik dalam pertanian maupun perkawinan. Dengan kata lain, tari tayub itu berkaitan erat dengan konsep kesuburan, bahkan dalam perkembangannya juga sebagai tari pergaulan (Soedarsono, 1976 : 144-147). Menurut Soeharto (1999 : 11), di dalam bentuk pengungkapan lain, maka banyak tarian kesuburan ini diwujudkan dengan meletakkan tanaman tertentu di tengah lingkaran para penari.

Seperti yang dikemukakan oleh Jazuli mengenai pengertian dari tari tradisional kerakyatan, tayub termasuk salah satu tari kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan. Tari kerakyatan tayub yang berada di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul mempunyai bentuk sederhana yang terlihat dari segi kostum, gerak, iringan dan bentuk penyajian.

Tari kerakyatan tayub Lebdo Rini saat ini masih tumbuh dan berkembang di masyarakat desa Karangsari, Semin, Gunungkidul. Oleh masyarakat tari kerakyatan tayub ini merupakan salah satu kesenian yang perlu dilestarikan keberadaannya. Tari kerakyatan tayub Lebdo Rini merupakan warisan kesenian nenek moyang yang turun temurun hingga saat ini dan telah terjadi regenerasi pada anggota grup tersebut.

### 3. Ritual *Suran*

Ritual, dalam makna yang terbatas dan orisinil, adalah sistem aktivitas konvensional yang diteruskan turun-temurun secara tradisional. Ritual ini diyakini dapat mempertinggi *survival* (walaupun mungkin hanya sedikit) suatu masyarakat atau kelompok yang tergantung pada lingkungan alam yang tidak pasti, masyarakat atau kelompok yang tidak melihat adanya pilihan lain, atau kalau pun ada, pilihan itu dihambat karena dianggap merupakan eksperimen klinis bagi seluruh anggota masyarakat atau kelompok tersebut (Takashi dalam Pertunjukan Perjalanan, 1997 : 115).

Secara etimologis, upacara ritual dibagi menjadi dua kata yaitu upacara dan ritual. Upacara adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Ritual dapat diartikan pula sebagai suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual terhadap suatu tujuan tertentu. Menurut Endraswara (2006 : 247), simbol-simbol ritual ada yang berupa sesaji, *tumbal*, dan *ubarampe*.

Diungkapkan dalam buku yang berjudul Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi karangan Soedarsono bahwa, secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yang bermakna sebagai aspek spiritual, yaitu : (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, yang biasanya mereka anggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang

kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; (6) diperlukan busana yang khas.

Ritual *Suran* merupakan warisan dari nilai-nilai budaya yang menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam. Ritual *Suran* berlangsung setiap satu tahun sekali yang bertepatan pada bulan *Sura*. Ritual ini dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan masyarakat setempat terhadap alam yang menghidupi mereka.

Tari kerakyatan tayub *Lebdo Rini* merupakan sarana ritual *Suran* yang berlangsung setiap setahun sekali yang bertempat di pantai Sadeng Gunungkidul. Dalam kalender hijriyah bulan *Suro* disebut juga bulan Muharram. Bulan Muharram dalam agama Islam berarti bulan yang baik untuk beribadah dan berdoa kepada Tuhan. Sedangkan oleh masyarakat Jawa khususnya bulan *Sura* merupakan bulan yang sakral.

Berbagai tradisi ritual yang berbau sakral biasanya di lakukan pada bulan ini, lain daerah lain pula tradisi yang dilakukan pada bulan tersebut. Biasanya pada bulan *Sura* khususnya masyarakat Jawa digunakan sebagai waktu yang tepat untuk melakukan *ruwatan*. Seperti halnya di daerah lain di pantai Sadeng, Gunungkidul juga melakukan ritual *Suran* yang disebut oleh masyarakat sekitar dengan petik laut atau sedekah laut.

Ritual tersebut biasanya bertepatan pada hari Selasa kliwon atau Jumat kliwon dalam bulan *Sura*. Kedua hari tersebut dianggap hari keramat bagi masyarakat sekitar pantai Sadeng. Hari Selasa di artikan sebagai hari yang penuh dengan



kasih sedangkan hari Jumat merupakan hari yang penuh berkah. Maka dari itu masyarakat sekitar pantai Sadeng menggunakan hari tersebut untuk melakukan ritual yang telah menjadi warisan turun temurun. Bukan hanya menjadi hari keramat namun menjadi hari yang baik untuk melakukan ritual. Masyarakat mempercayai ritual *Suran* akan memberikan berkah, terhindar dari gangguan roh-roh jahat dan gangguan alam. Ritual tersebut diakhiri dengan *nglarung* hasil bumi masyarakat setempat yang mempunyai arti wujud syukur kepada sang pencipta karena telah memberikan hasil bumi yang melimpah.

Ritual *Suran* ini rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai Sadeng. Ritual ini tidak dapat ditinggalkan walaupun hanya sekali dalam setahun. Jika ritual ini ditinggalkan akan ada dampak bagi masyarakat sekitar acara *Suran* tersebut. Dampak berupa roh leluhur yang berada di sekitar pantai Sadeng akan mengganggu sehingga masyarakat tidak tentram dalam menjalani kehidupan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Tayub di Kecamatan Semin, Gunungkidul pernah menjadi objek penelitian dalam buku yang berjudul *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* karangan Ben Suharto pada tahun 1999. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang pertunjukan tari kerakyatan tayub. Namun penelitian tersebut tidak menganalisis tentang persepsi masyarakat terhadap kesenian tayub itu.
2. Tayub juga pernah diteliti Kuswarsantyo dengan judul Nilai-nilai Estetika, yang terfokus pada aspek koreografinya.

Dengan demikian penelitian berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual *Suran* di desa Karangsari Semin Gunungkidul adalah orisinil.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah asal-usul tari kerakyatan tayub Lebdo Rini?
2. Apakah fungsi tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* ?
3. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* ?
4. Bagaimanakah cara masyarakat melestarikan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual *Suran* di desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 2002: 1).

##### **B. Setting Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terletak 70 km dari kota Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung antara bulan November 2013 sampai bulan Maret 2014.

##### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis untuk memperoleh kebenaran data. Secara teknis peneliti melakukan pengamatan terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi atau data yang rinci, akurat dan valid. Semua informasi yang telah diperoleh dicatat di dalam suatu catatan yang telah disediakan maupun direkam dalam alat perekam.

Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam tari kerakyatan tayub *Lebdo Rini* maupun pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain : (1) kepala desa; (2) tokoh masyarakat; (3) birokrat bidang seni budaya; (4) panitia ritual *Suran*; (5) pimpinan organisasi; (6) penari; (7) pengibing; (8) pengrawit; (9) penonton; (10) penjual makanan dan minuman; dan (11) masyarakat sekitar.

### 3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Alat bantu yang digunakan berupa *camera videoshooting* dan foto.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti adalah perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam mendukung proses penelitian berupa alat tulis, kamera video dan foto.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Moleong (2002: 190) sebagai berikut :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan topik penelitian yang telah ditemukan dengan cara menghapus data yang tidak relevan, sehingga data yang diperoleh relevan dengan topik penelitian.

2. Deskripsi data

Deskripsi data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai data yang masuk tentang persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

### 3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari hasil reduksi dan deskripsi data diolah kemudian diambil kesimpulan, sehingga akan diperoleh catatan sistematis dan bermakna sebelum diambil kesimpulan.

### **F. Triangulasi**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data yang diperoleh. Triangulasi juga dapat digunakan untuk teknik pemeriksaan data melalui sumber yang lain (Moleong, 2002 : 178).

Data yang telah terkumpul dicocokkan dengan data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi, wawancara dan pendokumentasian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian terdapat hubungan kebenarannya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Desa Karangsari**

Menurut sumber data Monografi Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, desa Karangsari merupakan salah satu wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak 70 km sebelah timur dari kota Yogyakarta. Desa Karangsari terdiri atas 13 dusun yaitu : dusun Kweni, dusun Jetak, dusun Wates, dusun Duren, dusun Nganjir, dusun Karang, dusun Pugeran, dusun Kerdon, dusun Ngasem, dusun Putuk, dusun Purwo, dusun Payaman dan dusun Bandongan.

Secara administratif wilayah desa Karangsari berbatasan dengan beberapa desa, diantaranya adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Rejosari, Kecamatan Semin.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tambak Romo, Kecamatan Eromoko.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pundungsari, Kecamatan Semin.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran.

Berdasarkan monografi desa Karangsari memiliki luas wilayah 937.5745 ha. Wilayah tersebut berupa pemukiman penduduk, prasarana desa, ladang dan persawahan.

Keadaan tanah di desa Karangsari dataran tinggi atau perbukitan dengan tanah subur dan terdapat banyak lahan persawahan yang ditanami padi. Dengan kondisi demikian masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya dengan memperoleh hasil panen yang melimpah.

## **2. Data Penduduk**

Luas wilayah desa Karangsari adalah 937.5745 ha, dengan jumlah penduduk desa Karangsari terdiri dari laki-laki 2.795 orang dan perempuan 3.054 orang dengan jumlah total 5.849 orang dan 1.623 kepala keluarga yang keseluruhan merupakan warga negara Indonesia (Data monografi desa Karangsari tahun 2013).

## **3. Mata Pencaharian**

Kesejahteraan suatu desa ditentukan oleh faktor ekonomi masyarakat setempat. Menurut data monografi desa Karangsari mayoritas mata pencaharian penduduk setempat sebagai petani baik petani pemilik tanah maupun petani penggarap tanah. Sebagian penduduk desa Karangsari ada pula yang bekerja sebagai buruh, pedagang, pengangkutan, peternak, PNS, dan TNI/POLRI.

Adanya beragam mata pencaharian tersebut tidak membuat mereka hidup berdiri sendiri namun mereka mengutamakan kebersamaan. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel.I**  
**Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**  
 (Sumber :Data Monografi desa Karangsari Tahun 2013)

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	4.634
2	Buruh Bangunan	315
3	Buruh Pertambangan	235
4	Pedagang	77
5	Pengangkutan	13
6	Pegawai Negeri	36
7	TNI/ POLRI	10
8	Pensiunan (TNI/ POLRI)	14
9	Peternak	13
Jumlah		5.347

#### 4. Pendidikan

Pendidikan berperan penting untuk membentuk kepribadian masyarakat. Oleh karena itu masyarakat desa Karangsari bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak. Masyarakat desa Karangsari mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari tamatan TK hingga Perguruan Tinggi.

Desa Karangsari memiliki beberapa fasilitas pendidikan yang mendukung yaitu 3 gedung sekolah dasar negeri dan 2 gedung sekolah dasar swasta. Data

mengenai sarana pendidikan desa Karangsari menunjukkan bahwa desa ini belum memiliki gedung SMP maupun SMA sehingga anak-anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tersebut harus menempuh jarak yang cukup jauh.

**Tabel.II**  
**Komposisi Tingkat Pendidikan Penduduk**  
 (Sumber : Data Monografi desa Karangsari Tahun 2013)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tamatan TK	213
2	Tamatan SD	1.973
3	Tamatan SMP	678
4	Tamatan SMA	994
5	Tamatan (D1-D3)	49
6	Tamatan (S1-S3)	43
Jumlah		3.950

Meskipun tingkat pendidikan bervariasi masyarakat desa Karangsari mampu melestarikan hasil budaya dari kreativitas anggota masyarakat setempat. Hasil karya tersebut berupa tari kerakyatan tayub Lebdo Rini yang hingga saat ini masih dijaga dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini atas dasar keyakinan yang tinggi terhadap tari kerakyatan tayub tersebut.

Pendidikan masyarakat desa Karangsari, Semin, Gunungkidul yang bervariasi menjadikan persepsi mengenai tari kerakyatan tayub berbeda-beda pula. Semakin

tinggi pendidikan maka semakin dapat memahami pentingnya melestarikan tari kerakyatan tayub khususnya tayub Lebdo Rini yang berada di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.

## **5. Sistem Religi Dalam Masyarakat**

Dalam kehidupannya masyarakat desa Karangsari selain sibuk dalam hal pertanian dan kemasyarakatan juga tidak terlepas dengan masalah keagamaan. Bagi masyarakat setempat agama merupakan pegangan hidup. Meskipun terdapat perbedaan mengenai kepercayaan, masyarakat desa Karangsari hidup berdampingan dan saling menghormati sesama umat beragama.

Berdasarkan data monografi masyarakat desa Karangsari memiliki 5.478 orang pemeluk agama Islam, 369 orang pemeluk agama Kristen dan 2 orang pemeluk agama Katolik. Didukung dengan sarana tempat ibadah berupa masjid, mushola dan gereja.

Agama yang dianut oleh masyarakat desa Karangsari mayoritas beragama Islam. Meskipun masyarakat setempat mayoritas memeluk agama Islam namun pengaruh animisme masih dilakukan. Dalam keseharian masyarakat desa Karangsari memisahkan antara agama dengan berkesenian.

Terlihat dari mayoritas penduduk yang beragama muslim terlihat bahwa tari kerakyatan tayub mengalami perkembangan dalam bentuk busana. Dahulu tari kerakyatan tayub hanya menggunakan *kemben*, namun saat ini telah menggunakan

kebaya. Perkembangan busana tersebut terlihat lebih sopan dan semakin menghilangkan persepsi negatif terhadap penari tayub.

Sistem religi di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul ternyata mempengaruhi terhadap perkembangan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini ini. Tidak dipungkiri semakin masyarakat memahami tentang kepercayaan mereka maka semakin berkembang menjadi lebih baik bentuk penyajian tari kerakyatan tayub, khususnya pada busana yang digunakan.

## **6. Asal Usul Tari Kerakyatan Tayub Lebdo Rini**

Kehadiran suatu tari kerakyatan di masyarakat biasanya disebabkan karena kesenian sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Tari kerakyatan biasanya mempunyai ciri sederhana dan bersifat komunal. Ciri tersebut terlihat pada tari kerakyatan tayub Lebdo Rini yaitu sederhana dan komunal sehingga tari tersebut diminati oleh masyarakat setempat. Demikian pula dengan tari kerakyatan tayub di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul, yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat.

Tari kerakyatan tayub ini berawal dari ungkapan syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan kesejahteraan berupa hasil panen yang melimpah. Berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat setempat mereka mempercayai Dewi Sri yang ikut serta dalam menjaga padi yang ditanam oleh masyarakat. Sejak saat itu kepercayaan masyarakat setempat mengenai tari kerakyatan tayub mulai dikenal masyarakat lebih luas. Istilah tayub menurut Ben

Suharto adalah tarian yang ditata untuk tujuan *guyub* atau rukun sehingga disebutlah tari tayub.

Pada saat itu tari kerakyatan tayub dianggap tabu oleh sebagian masyarakat karena pertunjukan tayub sangat erat dengan penggunaan minum-minuman keras. Penggunaan minuman keras tersebut merupakan bagian penting dalam rangkaian upacara. Kebiasaan itu diadopsi dari bangsa barat ketika bangsa Indonesia tengah dijajah. Minuman keras bagi bangsa barat diperlukan hanya sebagai penghangat badan yang sangat penting bagi kesehatan, namun bagi masyarakat Jawa dianggap aneh dengan adat kebiasaan minum-minuman keras tersebut. Kebiasaan kurang baik tersebut terbawa hingga saat ini.

Pada tahun 1979 tayub yang berada di Kecamatan Semin sudah dikenal oleh masyarakat. Pada tahun itu pula penari tayub yang terkenal dari Kecamatan Semin bernama Sayem. Bu Sayem selain menjadi penari tayub beliau bekerja sebagai pedagang di pasar. Setelah sekian lama tari kerakyatan tayub mati suri, hingga pada tahun 1994 kesenian ini mulai tumbuh berkembang lagi.

Pada tahun 1994 tayub Lebdo Rini merupakan gabungan dari dua grup kesenian yang ada yaitu grup tayub Lambang Sari dan grup tayub Anggayuh Lestaring Budoyo, kedua grup tersebut perkembangannya terkesan lambat dan kepengurusannya tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu berdirilah tayub Lebdo Rini dengan bentuk paguyuban.

Berdirinya paguyuban ini atas prakarsa Sudarmanto penilik kebudayaan Kecamatan Semin pada saat itu. Lebdo Rini berarti keterampilan wanita. Mulai

sejak itu tidak ada lagi seniman dan seniwati tayub blok dusun Kweni dan blok dusun Bandongan. Susunan paguyuban kesenian Lebdo Rini disesuaikan dengan daya olah pikir masing-masing individu.

Susunan paguyuban Lebdo Rini sampai saat ini berjalan dengan baik, tertib dan teratur. Paguyuban ini mengadakan latihan rutin kepada seluruh anggota. Pengaturan jadwal dalam pementasantayub Lebdo Rini dapat dikatakan baik.

## **7. Sosok Tari Kerakyatan Tayub Lebdo Rini**

Menurut penuturan Tarwanto selaku pimpinan organisasi, sosok tari tayub Lebdo Rini merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang tidak lekang karena panas dan tidak lapuk karena hujan. Tari kerakyatan tayub Lebdo Rini merupakan kesenian yang di unggulkan dari Kecamatan Semin, Gunungkidul. Kesenian ini merupakan aset budaya yang hingga saat ini masih terjaga keasliannya (Tarwanto, wawancara 7 Maret 2014)..

Masyarakat sekitar berperan dalam menjaga kesenian tersebut. Peranan tersebut dilakukan dengan cara menjadi anggota organisasi maupun ikut serta dalam acara-acara yang melibatkan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini.

Organisasi tayub Lebdo Rini ini dapat mengajak masyarakat sekitar dengan berbagai usia untuk bergabung sebagai anggota organisasi tari kerakyatan tayub Lebdo Rini. Ajakan tersebut berupa pengenalan tentang tari tayub Lebdo Rini kepada generasi muda di desa Karangsari. Pengenalan berupa nilai religius,

keindahan, kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang ada dalam tayub Lebdo Rini ini. Hal tersebut secara tidak langsung dapat melestarikan nilai-nilai tradisi dalam tayub Lebdo Rini khususnya. Mengingat hal tersebut dapat pula menjadikan tayub Lebdo Rini terap bertahan di desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul. Organisasi ini mengadakan latihan rutin yang menjadikan antar anggota dapat menjalin silaturahmi dan kerukunan.

Menurut penuturan Kepala desa Karang Sari regenerasi yang ada dalam tari kerakyatan tayub Lebdo Rini dapat dikatakan baik, karena setiap ada anggota yang keluar pasti sudah ada anggota baru yang masuk untuk menggantikan. Oleh sebab itu tari kerakyatan tayub Lebdo Rini hingga saat ini masih terjaga dengan baik (Supriyana, wawancara 7 Maret 2014).

## **8. Pendukung Tari Kerakyatan Tayub Lebdo Rini**

Jumlah anggota organisasi tari kerakyatan tayub Lebdo Rini sekitar 20 orang, dari jumlah tersebut terbagi menjadi kelompok penari dan pengrawit. Pada pengrawit berjumlah 13 orang dan penari berjumlah 7 orang. Namun saat pertunjukan tayub tidak semua pengrawit dan penari dilibatkan, hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan pentas sehingga pembagian tersebut sangat diperlukan.

Para pendukung organisasi tari kerakyatan tayub Lebdo Rini terdapat variasi umur, baik orang tua maupun pemuda desa Karang Sari. Organisasi ini mempunyai

anggota termuda yaitu berada pada bangku SMP. Hal ini menunjukkan antusias warga desa Karang Sari sangat besar dalam melestarikan kesenian tersebut.

Anggota organisasi tari kerakyatan tayub Lebdo Rini tidak memiliki latar belakang pendidikan tari maupun karawitan, para anggota organisasi merupakan seniman seniwati alam. Menurut Tarwanto pengrawit biasa belum tentu dapat mengiringi tari tayub namun sebaliknya pengrawit tayub dapat mengiringi pertunjukan lainnya seperti tari, campursari dan kesenian yang lain. Untuk menjadi anggota organisasi tersebut tidak ada persyaratan khusus hanya bersedia untuk aktif dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Anggota organisasi tayub Lebdo Rini baik penari maupun pengrawit ketika tidak pentas maka mereka melakukan kegiatan lain dalam kesehariannya. Selain itu penari tayub juga mempunyai kehidupan seperti masyarakat biasa ketika tidak dalam sebuah pertunjukan. Anggota tayub Lebdo Rini merupakan masyarakat biasa yang mampu ikut serta dalam melestarikan warisan nenek moyang.



Gambar. 1  
Pendukung tari kerakyatan tayub Lebdo Rini  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)



## 9. Tayub Dalam Ritual *Suran*

Ditinjau dari fungsinya tari kerakyatan tayub secara umum digunakan sebagai sarana ritual. Beberapa fungsi ritual tersebut antara lain untuk acara merti desa, rasullan, ruwat bumi, sedekah bumi, *Suran* dan sebagainya. Beberapa acara ritual tersebut masih terjaga hingga kini. Salah satu fungsi ritual yang hingga kini masih berlangsung di Gunungkidul adalah tradisi *Suran* yang berlangsung di pantai Sadeng.

Keterlibatan grup tayub Lebdo Rini dalam ritual *Suran* sebagai alat komunikasi dan hiburan. Menurut Tarwanto, fungsi pertunjukan tayub sebagai alat komunikasi memiliki dua dimensi baik vertikal maupun horisontal. Dimensi vertikal yaitu memuja sumber daya alam, manusia dan Tuhan. Dimensi horisontal merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam masyarakat sehingga tercipta rasa kebersamaan dan saling tolong menolong (Tarwanto, wawancara 13 Februari 2014).

Keberadaan tayub dalam ritual *Suran* ini telah lama berlangsung. Menurut Tarwanto, upacara *Suran* yang menghadirkan tayub ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan lain perkataan dipergelarkannya tayub dalam acara ritual *Suran* tidak lain hanya sebagai sarana untuk memohon Ridho Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan (Tarwanto, wawancara 13 Februari 2014).

Tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* merupakan sajian yang wajib dipertunjukan dalam acara tersebut. Di dalam ritual *Suran* terdapat pertunjukan

tayub namun tidak dapat sembarang grup tayub yang dapat menari dalam ritual *Suran* yang bertempat di pantai Sadeng. Ritual *Suran* dan tayub Lebdo Rini seperti terdapat ikatan magis. Berikut kutipan langsung Parmin selaku ketua panitia ritual *Suran* di pantai Sadeng mengenai tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* :

*....Tayub sing dipentaske teng acara ritual Suran niku mboten sembarangan mbak, riyen tau tayub saking Sragen di undang banjur nari teng riki eh sesuk e leluhur sing mboten ketingal niku ngganggu masyarakat sekitar riki mbak, jare kon mbaleni ritual terus tayubipun njaluk sing biasane, lha biasane nggih tayub Lebdo Rini saking Semin, tekan sakniki tayub Lebdo Rini mboten liyane mergane nggih kaya enten ikatan niko lho mbak kalian leluhur sing mboten ketingal... (Parmin, wawancara 12 November 2013).*

Menurut penuturan Tarwanto tayub Lebdo Rini khususnya penari tayub tidak memiliki ritual khusus sebelum menari dalam ritual *Suran* di pantai Sadeng. Seperti pertunjukan biasa yang dilakukan tayub Lebdo Rini. Organisasi ini hanya mengikuti alur dan petunjuk dari panitia acara ritual *Suran* yang lebih paham tentang acara tersebut agar lancar dalam menjalani pertunjukan.

Dalam ritual *Suran* ini terdapat larangan untuk penonton maupun penari tayub. Seperti persepsi masyarakat pada umumnya bahwa dilarang memakai pakaian berwarna hijau ketika berada di pantai selatan, penari tayub pun dalam acara ritual *Suran* ini juga menjalani larangan tersebut. Penari tayub dapat memakai pakaian berwarna apapun selain warna hijau saat ritual *Suran* di pantai Sadeng, Gunungkidul. Masyarakat sekitar masih mempercayai adanya ratu selatan yang menyukai warna hijau sehingga penari tayub maupun masyarakat yang datang

dilarang memakai pakaian warna hijau agar tidak menyamai pakaian yang digunakan ratu selatan.

Ritual *Suran* dilakukan setiap satu tahun sekali setiap bulan *Sura*. Ritual *Suran* tersebut berlangsung di pantai Sadeng. Dalam ritual *Suran* selalu disertai dengan pertunjukan tayub. Ritual *Suran* tersebut dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Warga setempat mempercayai pertunjukan tayub dalam ritual *Suran* memiliki peranan penting dalam kehidupan. Pertunjukan tayub dipercayai sebagai sarana ungkapan syukur terhadap sang pencipta atas hasil panen dan hasil laut yang melimpah, serta keselamatan dan kesejahteraan yang telah diberikan. Kegiatan ini masih dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

Acara ritual *Suran* ini dilakukan pada bulan *Sura* karena oleh masyarakat setempat bulan *Sura* merupakan bulan yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Menurut penuturan Parmin ritual tersebut sejak dahulu dilakukan pada bulan *Sura*, ritual tersebut merupakan peninggalan leluhur yang hingga saat ini masih dilestarikan. Masyarakat sekitar beranggapan peninggalan leluhur yang dilestarikan dapat membawa kesejahteraan walaupun masih banyak masyarakat sekitar yang tidak mengetahui makna dari pelestarian ritual tersebut (Parmin, wawancara 12 November 2013).

Pertunjukan tayub dalam ritual *Suran* tidak berbeda dengan pertunjukan tayub dalam acara sebagai hiburan. Dalam acara ritual *Suran* penonton juga dapat *mengibing* bersama penari tayub. *Pengibing* juga memberikan *saweran* kepada penari tayub. Seberapa banyak *saweran* yang diberikan tergantung kemampuan

*pengibing*. Setelah *pengibing* memberikan *saweran*, *pengibing* dapat menari bersama bahkan meminta lagu yang diinginkan. Dahulu *saweran* dimasukan ke dalam *kemben* penari oleh *pengibing* namun sekarang *saweran* hanya diberikan kepada penari tayub saja. Hal tersebut berarti masyarakat sekitar semakin mengerti dan memahami tentang kesopanan dalam pertunjukan tayub.

Menurut penuturan Daryono, *ngibing* bersama penari tayub dapat menghilangkan kepenatan dalam kehidupan. Baik orang tua maupun anak muda biasanya menyempatkan untuk *mengibing* bersama penari tayub. Selain itu juga *ngibing* bersama penari dipercaya dapat memberikan berkah hidup. Dalam ritual *Suran* lebih sopan dan tertata saat *ngibing* karena tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* merupakan acara yang di sakralkan oleh masyarakat setempat (Daryono, wawancara 12 November 2013).



Gambar. 2

*Pengibing* memberikan *saweran* kepada salah satu penari tayub dalam pertunjukan tayub di pantai Sadeng Gunungkidul  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

Walaupun dianggap sakral namun masih saja *pengibing* sebelum menari meminum minuman keras terlebih dahulu. Kurang percaya diri ketika menari merupakan alasan utama para penikmat minuman keras. Keadaan tersebut yang hingga kini belum dapat terlepas dari pertunjukan tayub. Baik dalam tayub sebagai acara hiburan maupun ritual hal tersebut tetap dilakukan.



Gambar.3  
Pertunjukan tayub dalam ritual *Suran* di pantai Sadeng  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

## B. Pembahasan

### 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub Dalam Ritual *Suran*

Untuk membahas persepsi masyarakat terhadap persepsi tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* perlu diungkap beberapa aspek yang terkait yakni :

### **a. Masyarakat Sekitar Acara *Suran***

Ritual *Suran* merupakan ungkapan syukur masyarakat sekitar yang digelar rutin setiap satu sekali di bulan *Sura*, yang bertempat di pantai Sadeng. Masyarakat setempat memaknai ritual *Suran* sebagai budaya tradisi yang diwariskan oleh leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Ritual *Suran* ini tidak lepas dari dukungan masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat merupakan salah satu elemen pendukung dalam upaya pelestarian tayub dalam ritual *Suran*. Dukungan tersebut berupa moril maupun materiil, sehingga upacara tersebut dapat terlaksana secara rutin dan terus menerus setiap tahun.

Dalam acara ini seluruh masyarakat sekitar berperan aktif. Dari anak muda hingga orang tua sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti acara tersebut. Seluruh kegiatan dan peran aktif masyarakat merupakan reaksi aktif dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan ritual *Suran*.

Kegiatan ini lebih mengutamakan gotong-royong antar masyarakat sehingga terjalin kebersamaan, kerjasamaserta kerukunan. Selain itu ritual *Suran* dapat menjalin silaturahmi antar masyarakat desa satu dengan desa yang lain karena sebagian besar masyarakat berkumpul dalam acara tersebut.

Antusiasme masyarakat yang positif mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*. Tidak hanya warga sekitar yang datang untuk menyaksikan ritual *Suran*, namun warga dari luar daerah pun berbondong-bondong menyaksikan acara tersebut. Secara tidak langsung

antusiasme masyarakat merupakan dorongan dalam melestarikan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*.

Masyarakat memahami tentang makna penting tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* ini bukan hanya sekedar menjaga dan melanjutkan tradisi nenek moyang, namun terdapat makna yang lebih penting yaitu mensyukuri atas karunia yang telah diberikan sang pencipta.

Masyarakat sekitar beranggapan jika tari kerakyatan tayub tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Seringkali tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* dianggap sangat penting sehingga masyarakat sekitar berbondong-bondong menyaksikan secara langsung acara tersebut.

Menurut penuturan Parmin, masyarakat sekitar memandang tari kerakyatan tayub adalah suatu kesenian yang banyak mengandung nilai positif. Tari kerakyatan tayub dianggap dapat menyembuhkan penyakit non medis oleh masyarakat yang masih mempercayai hal tersebut. Anggapan lain yaitu jika *ngibing* dengan penari tayub lalu memberikan sedikit uang, rejeki akan bertambah dan kehidupan semakin terjamin (Parmin, wawancara 12 November 2013).

Dahulu masyarakat menganggap bahwa tari kerakyatan tayub merupakan kesenian yang tabu untuk dipentaskan. Selain anggapan tersebut adapula yang beranggapan bahwa penari tayub merupakan pelaku prostitusi. Seiring perkembangan tingkat pendidikan, agama maupun pengetahuan, masyarakat sekitar telah memahami bahwa tari kerakyatan tayub merupakan kesenian yang mengandung nilai positif. Nilai positif tersebut berupa pelestarian kesenian

warisan dari nenek moyang yang perlu dijaga sebagai salah satu *icon* dari Kabupaten Gunungkidul.

Saat ini nilai negatif tari kerakyatan tayub seperti yang dipahami masyarakat luas sudah tidak ada. Masyarakat lebih memahami bahwa nilai negatif dari tari kerakyatan tayub merupakan penyalahgunaan kesenian pada jaman dahulu. Penyalahgunaan tersebut telah hilang karena tingkat pemahaman masyarakat untuk memaknai tari kerakyatan tayub tersebut.

Persepsi masyarakat mengenai tari kerakyatan tayub saat ini telah positif, apalagi dalam acara ritual *Suran* yang berada di pantai Sadeng, Gunungkidul. Masyarakat memaknai tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* merupakan kesenian yang mengandung arti penting dalam kehidupan masyarakat sekitar acara ritual *Suran*.



Gambar. 4  
Antusiasme masyarakat menunggu puncak ritual *Suran* di pantai  
Sadeng  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)



## **b. Pelaku Tari Kerakyatan Tayub**

Tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* dapat disebut sebagai pertunjukan seni. Pertunjukan seni melibatkan seniman dan seniwati yang mayoritas adalah penduduk desa setempat. Tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat sekitar. Tari kerakyatan tersebut dipercayai masyarakat mempunyai pengaruh terhadap kesuburan tanah, hasil panen yang melimpah serta kesejahteraan bagi masyarakat.

Tari kerakyatan tayub merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan persembahan kepada leluhur. Penari tayub mempunyai peranan penting juga dalam ritual ini yaitu untuk kesuburan dan keselamatan. Penari tayub selain sebagai media dalam ritual juga sebagai daya tarik untuk penonton agar dapat berpartisipasi untuk menari bersama atau *ngibing* dalam acara tersebut.

Penari tayub secara fisik mempunyai penampilan tubuh yang ideal, menarik, memikat dan secara psikis telah dewasa. Memiliki paras yang cantik juga merupakan salah satu yang harus dimiliki penari tayub.

Selain penari, pengrawit juga berperan penting dalam jalannya pertunjukan tayub dalam ritual *Suran* ini. Pengrawit berperan mengiringi penari tayub dalam menari. Pengrawit paguyuban Lebdo Rini secara otodidak belajar menabuh gamelan sehingga dapat membunyikan gendhing-gendhing dalam ritual *Suran* tersebut. Pengrawit dan penari melakukan latihan rutin sehingga pada saat ritual *Suran* berlangsung dapat berjalan dengan baik.

### c. Tokoh Masyarakat

Dalam ritual *Suran* tidak dipungkiri bahwa tokoh masyarakat mempunyai peranan penting dalam pelestarian acara tersebut. Tokoh masyarakat desa Karangsari mendukung penuh dengan adanya tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* tersebut. Bentuk dukungan dari tokoh masyarakat berupa arahan kepada pelaku tari kerakyatan tayub, baik dari seniman seniwati maupun masyarakat pendukungnya. Selain dukungan tersebut tokoh masyarakat juga memberikan fasilitas demi kelancaran kegiatan yang dilaksanakan. Dukungan dari tokoh masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub yang diunggulkan dari Kecamatan Semin memberikan kontribusi legalitas terhadap eksistensi kesenian tersebut.

Tokoh masyarakat merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi keberadaan tari kerakyatan tayub hingga saat ini. Peranan tokoh masyarakat dalam pelestarian tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* menjadikan acara ritual *Suran* ini tidak tegeser dengan acara yang lain.

Tokoh masyarakat di daerah setempat mampu mengajak masyarakat untuk tetap menghargai warisan nenek moyang. Masyarakat sekitar pantai Sadeng masih menghargai keberadaan tokoh masyarakat. Mereka mempercayai bahwa tokoh masyarakat berperan penting dalam berlangsungnya ritual *Suran* tersebut.



Gambar. 5  
Tokoh masyarakat dalam ritual *Suran* di  
pantai Sadeng, Gunungkidul  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

#### **d. Birokrat Bidang Seni Budaya**

Selain pelaku seni baik masyarakat, seniman seniwati dan tokoh masyarakat, birokrat bidang seni budaya juga berperan penting dalam pelestarian tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*. Peran birokrat dalam hal ini terkait dengan upaya penyelenggaraan kegiatan *preservasi* atau pelestarian tari tayub di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, menurut Ristu Raharjo, dikatakan bahwa tradisi pementasan tayub

untuk acara ritual ini telah dijadikan agenda rutin Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

Kegiatan itu tidak hanya ditujukan untuk kepentingan ritual, namun digunakan sebagai sarana sosialisasi kesenian tayub dengan masyarakat di kawasan di mana tayub itu hidup dan berkembang. Dengan demikian menurut Ristu, tradisi kesenian tayub ini pantas untuk dipertahankan kelestariannya (Ristu, wawancara 13 Februari 2014).

Tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* merupakan kesenian yang mampu menarik minat masyarakat baik dalam maupun luar daerah untuk menyaksikan. Dari situlah birokrat bidang seni budaya dapat memanfaatkan sebagai pengenalan wisata dan kesenian dari Kabupaten Gunungkidul. Acara tersebut dapat dijadikan sebagai *icon* dari Kabupaten Gunungkidul.

Dalam ritual *Suran* yang diadakan di pantai Sadeng, Gunungkidul ini melibatkan birokrat bidang seni budaya seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Keadaan tersebut mempunyai arti bahwa dukungan serta partisipasi birokrat bidang seni budaya sangat berpengaruh dengan adanya ritual tersebut sehingga masih berlangsung setiap tahun.

Keterlibatan birokrat bidang seni budaya merupakan wujud apresiasi terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di Pantai Sadeng, Gunungkidul. Keterlibatan tersebut dapat berpengaruh dalam perkembangan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* tersebut.



Gambar. 5  
 Birokrat bidang seni budaya Kabupaten Gunungkidul berperan penting dalam acara ritual *Suran* di pantai Sadeng  
 (Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

Empat pilar tersebut merupakan kunci untuk mengupas persepsi secara umum masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*. Alasan mendasar karena masyarakat adalah sebagai pilar utama pendukung tari kerakyatan tayub, sedangkan pelaku merupakan penentu eksistensi tari kerakyatan tayub. Pilar lain adalah tokoh masyarakat yang berperan untuk memberi kontribusi legalitas terhadap eksistensi seni kerakyatan tayub di wilayahnya. Dan terakhir birokrat bidang seni budaya yang memiliki peran dalam membina dan melestarikan kesenian melalui aktivitas seperti festival atau kegiatan sejenis.

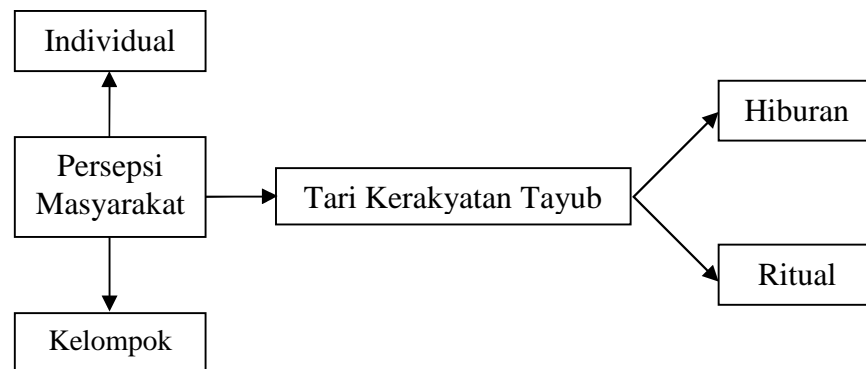


Diagram. 1  
Diagram Pohon  
Diadopsi dari Diagram Ceng oleh Kuswarsantyo

Dalam diagram tersebut menyiratkan makna bahwa persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub sangat dipengaruhi oleh keberadaan suatu masyarakat dalam wilayah tertentu. Sebagai individu, masyarakat memiliki hak sama dalam memberi penilaian terhadap tari kerakyatan tayub, sehingga muncullah multi tafsir terhadap tari kerakyatan tayub. Secara kolektif atau kelompok, komunitas tari kerakyatan tayub memiliki persamaan persepsi terhadap apa yang mereka lakukan dan persembahkan sebagai sarana ritual maupun hiburan. Pandangan dari dua sisi inilah yang melahirkan persepsi berbeda dari sisi penikmat maupun dari sisi pelaku.

## 2. Persepsi Estetik Dan Non Estetik Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub Dalam Ritual *Suran*

Persepsi masyarakat terhadap suatu objek kesenian dapat diklasifikasikan menjadi dua hal. Pertama persepsi secara estetik dan kedua persepsi non estetik

(Kuswarsantyo, 2014 : 110). Persepsi estetik terkait dengan pertunjukan yang disajikan. Di sini pengamatan lebih fokus pada bentuk penyajian dan aspek pendukungnya, sedangkan persepsi non estetik terkait dengan sesuatu di luar pertunjukan tayub itu sendiri.

#### **a. Persepsi Estetik**

Terkait dengan bentuk penyajian tari kerakyatan tayub tidak dapat terlepas dari nilai estetik yang melingkupi. Nilai estetik pertunjukan tayub dalam ritual *Suran* ini tidak hanya dari pertunjukan tayub semata namun juga dari prosesi ritual *Suran* tersebut.

Pola sajian tayub untuk ritual yang saat ini berkembang di desa Karang Sari merupakan keinginan masyarakat sekitar. Oleh karena itu keberadaan tari kerakyatan tayub untuk ritual hingga saat ini tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sekitar Sadeng.

Masuknya sisipan lagu-lagu populer seperti Rondo Kempling dan Oplosan yang baru ngetrend saat ini merupakan wujud perkembangan yang tidak bisa dihindarkan. Perkembangan tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional membuktikan bahwa, seni tradisional di mata warga desa Karang Sari makin meningkat. Peningkatan tingkat apresiasi seni masyarakat ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal warga penghuni desa tersebut. Faktor internal terkait dengan peningkatan tingkat pendidikan masyarakat yang variatif, memunculkan kreativitas untuk meningkatkan kualitas sajian tayub. Untuk faktor

eksternal, karena hadirnya pendatang warga lain yang menjadi warga desa setempat. Interaksi kultural di sini terbangun dan memunculkan gagasan serta pembaharuan (Kuswarsantyo, 2014 : 221).

Pembaharuan yang ada pada tari kerakyatan tayub Lebdo Rini dirasa memunculkan berbagai nilai positif dari masyarakat. Adanya pembaharuan tersebut membuat masyarakat semakin antusias untuk menyaksikan acara tersebut yang berlangsung setiap satu tahun sekali.

Pembaharuan yang terjadi pada tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di pantai Sadeng membawa pengaruh yang baik. Seiring berjalannya waktu pembaharuan tersebut semakin membawa tayub dalam ritual *Suran* diminati oleh masyarakat. Baik dari segi sajian berupa lagu-lagu yang populer saat ini hingga busana yang digunakan para penari.





Gambar. 7  
Perkembangan busana penari tayub dalam  
ritual *Suran*  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

Pada gambar diatas terlihat busana penari tayub mengalami perkembangan. Busana yang digunakan terlihat lebih sopan dan dan tertutup. Selain itu busana yang digunakan sudah mengalami kreasi sehingga tidak meninggalkan nilai keindahan bagi penikmatnya. Dahulu penari tayub hanya menggunakan *kemben* namun sekarang sudah dikreasikan sedemikian rupa sehingga terlihat lebih sopan, indah dan anggun.



Gambar. 8  
Perkembangan sajian tari kerakyatan tayub Lebdo Rini dalam  
ritual *Suran*  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

Datangnya dua pengaruh yang berbeda tersebut memberikan kontribusi terhadap berkembangnya tari kerakyatan tayub untuk ritual di wilayah Sadeng khususnya dan desa Karangsari pada umumnya. Dengan bentuk baru sajian tayub itu, memberikan tanggapan positif warga untuk mengapresiasi tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*. Hal ini seperti diutarakan oleh Warjiyo, warga sekitar Sadeng di sela-sela menyaksikan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*. Warjiyo mengungkapkan tayub kini makin menarik karena telah ada sedikit pengembangan baik dari sisi gerak, rias busana maupun iringan. Berikut kutipan langsung Warjiyo menjawab pertanyaan tanggapan masyarakat tentang perkembangan sajian tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* :

.... *Nek kula ningali tayub sak niki saya sae, mboten kaya riyin mboten onten lagu-lagu ndangdutane kaya Oplosan. Riyin nek tayuban mung ngangge gendhing Pangkur, Grompol, lan Kembang Kates. Napa malih sakniki onten gendhing-gendhing campursari, tambah ngremenake....*(Warjiyo, wawancara 12 November 2013).

## **b. Persepsi Non Estetik**

Adanya sesaji sebagai persembahan kepada Yang Maha Kuasa akan dilarung ke pantai Sadeng merupakan salah satu daya tarik non estetik dalam rangkaian pertunjukan tayub dalam ritual *Suran* ini. Persembahan tersebut berupa *gunungan* yang terbuat dari sayur-sayuran dan buah-buahan yang berasal dari hasil panen masyarakat sekitar acara tersebut. Bahan sesaji *gunungan* tersebut berasal dari kebun masyarakat dan pasar terdekat dari acara ritual *Suran*. Jika kebun masyarakat setempat belum panen maka bahan yang digunakan dibeli di pasar sekitar pantai Sadeng.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *gunungan* sudah paten, maksudnya tidak dapat digantikan dengan bahan lain walaupun bahan tersebut sedang sulit di temukan. Jika ada salah satu bahan dalam *gunungan* tersebut kurang, leluhur yang tidak terlihat akan meminta ritual tersebut di ulang kembali.

Sesaji tersebut berupa nasi yang dibentuk seperti gunung yang berasal dari kebun masyarakat setempat kemudian dihiasi dengan sayur seperti, tomat, daun seledri, cabe, wortel, kacang panjang dan sebagainya. Sedangkan buah yang digunakan berupa anggur merah dan nanas.

Sesaji *gunungan* tersebut dibuat oleh masyarakat sekitar Pantai Sadeng, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Bahan yang digunakan telah disiapkan oleh salah satu warga yang dipercaya telah memahami tentang bahan yang dibutuhkan dalam sesaji tersebut.



Gambar. 9  
Sesaji *gunungan* yang di arak dalam ritual *Suran* di pantai  
Sadeng Gunungkidul.  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

Sesaji yang telah dihias dan dibentuk sedemikian rupa di arak oleh masyarakat sekitar dari utara sekitar 1 km dari pantai hingga memasuki tepi pantai. Masyarakat sekitar mengarak sesaji tersebut menggunakan surjan bagi putra dan kebaya bagi putri. Dalam arak-arakan tersebut terdapat jathilan putri dan barong untuk menambah keindahan saat berjalan menuju lokasi ritual *Suran*.



Gambar. 10  
Terlihat busana yang digunakan oleh  
arak-arakan sesaji *gunungan* di pantai  
Sadeng  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)





Gambar. 11  
Arak-arakan sesaji yang akan *dilarung* di pantai Sadeng dalam ritual *Suran* di Pantai Sadeng  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)



Gambar. 12  
Terlihat arak-arakan yang membawa sesaji di damping oleh barong dan jathilan putri  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

Selain *gunungan* tersebut daya tarik yang lain yaitu prosesi di mana *gunungan* tersebut dibawa oleh beberapa perahu untuk dibuang di tengah laut sebagai persembahan. Sebelum dibuang ditengah laut sesaji tersebut didoakan oleh tokoh masyarakat setempat. Setelah persembahan tersebut dibuang, kemudian oleh penduduk air laut yang berada disekitar *gunungan* dibuang diperebutkan beramai-ramai. Masyarakat sekitar acara tersebut beranggapan bahwa air laut sekitar *gunungan* yang diperebutkan merupakan berkah yang mampu memberi keselamatan dan kesejahteraan bagi kehidupan. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan *ngalab berkah*.

Masyarakat yang telah mengambil air laut yang terkena sesaji tersebut biasanya menyiramkan pada lahan pertanian. Mereka percaya jika air tersebut di siramkan dalam lahan pertanian maka pertanian mereka akan subur. Suburnya pertanian merupakan salah satu wujud kesejahteraan masyarakat dalam bidang pertanian.



Gambar. 13  
Antusiasme masyarakat sekitar memperebutkan persembahan  
dalam ritual *Suran* di pantai Sadeng  
(Foto dok. Anindya, 12 November 2013)

Hal tersebut termasuk persepsi nonestetik dalam ritual *Suran* di luar dari pertunjukan tayub. Selain itu prosesi tersebut menambah persepsi masyarakat mengenai ritual *Suran* yang masih dipercaya dan dijaga kelestariannya.

Adanya sesaji untuk pertunjukan tayub itu sendiri menimbulkan pola pikir masyarakat yang variatif. Masyarakat sekitar acara ritual *Suran* beranggapan sesaji merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur. Walaupun mayoritas masyarakat beragama Islam namun mereka masih percaya dengan adanya ritual *Suran* yang tidak lepas dari sesaji yang *dilarung* di pantai Sadeng. Kepercayaan animisme dan dinamisme masih kental dalam kehidupan masyarakat sekitar.



Masyarakat sekitar masih menjaga dan melestarikan apa yang telah leluhur tinggalkan.

Dalam pengamatan peneliti di lokasi penelitian ini diungkapkan bahwa masyarakat desa sekitar Sadeng masih mau menerima acara ritual *Suran* ini. Sumarni salah satu pedagang di pantai Sadeng yang secara rutin setiap *Suran* berada di lokasi acara ritual menyatakan bahwa, prosesi ritual *Suran* ini yang selalu dinanti-nantikan masyarakat sekitar Sadeng. Masyarakat Sadeng meyakini bahwa acara ritual ini penting dilaksanakan, karena akan memberikan berkah kepada warga sekitar (Sumarni, wawancara 12 November 2014).

Sungguhpun mayoritas masyarakat Sadeng beragama Islam, namun mereka tidak mempermasalahkan masalah ritual *Suran* ini. Hal ini diyakinkan oleh Supriyana, kepala desa Karangsari, di mana grup tayub *Suran* itu berdomisili. Supriyana menjelaskan bahwa kehidupan toleransi umat beragama di Karangsari dengan adanya grup tayub dapat dikatakan rukun tanpa ada masalah (Supriyana, wawancara 7 Maret 2014).

Kenyataan yang diungkapkan dua tokoh desa tersebut tentang tari tayub ritual *Suran* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan apresiasi masyarakat tentang seni budaya tradisi itu tidak dipahami sepotong. Artinya mereka telah paham dan dapat memilahkan antara kepentingan agama dan kepentingan budaya.

Persepsi masyarakat sekitar dapat menjadikan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* terus bertahan. Persepsi positif tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam tari tayub dalam ritual *Suran* ini. Mengingat hal tersebut tayub

tidak di sudutkan lagi dalam masyarakat luas. Masyarakat luas dapat memberikan ruang kepada tari kerakyatan tayub khususnya pada ritual *Suran*. Selain memberikan ruang juga dapat tetap melestarikan warisan nenek moyang yang sudah lama ada.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Karangsari memiliki toleransi tinggi terhadap keberadaan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini. Toleransi antar warga ini tercermin dari aktivitas, ketika grup tayub Lebdo Rini akan melaksanakan pementasan. Mereka bahu membahu untuk menyediakan peralatan untuk ritual *Suran* di Sadeng. Peran aktif masyarakat setempat terhadap pertunjukan tayub dalam ritual *Suran* mencerminkan bahwa masyarakat menjaga dan melestarikan ritual *Suran* tersebut dimaknai sebagai warisan leluhur yang membawa pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub merupakan persepsi yang positif.

Dari aktivitas tersebut menumbuhkan perkembangan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini, secara kualitas. Perkembangan yang dilakukan grup tayub Lebdo Rini Karangsari ini tidak lepas dari peran warga masyarakat yang secara total ikut berperan mengembangkan tari kerakyatan tayub tersebut dengan melihat perkembangan dan tuntutan selera estetis masyarakat.

Dampak dari perkembangan secara kualitas tersebut menumbuhkan persepsi positif masyarakat sekitar tentang tari kerakyatan tayub khususnya dalam acara ritual *Suran* terus terpelihara dengan baik. Kondisi inilah yang membuat tari

kerakyatan tayub Lebdo Rini hingga saat ini dapat diterima masyarakat Karangsari sebagai seni warisan leluhur yang harus dilestarikan.

## **B. Saran**

1. Tari kerakyatan tayub Lebdo Rini merupakan aset budaya yang dimiliki oleh Kecamatan Semin, Gunungkidul yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.
2. Ritual *Suran* merupakan warisan budaya leluhur yang harus dijaga keutuhannya oleh masyarakat sekitar maupun pemerintah kabupaten Gunungkidul.
3. Organisasi tari kerakyatan tayub Lebdo Rini diharapkan tetap menjaga dan mengembangkan tari kerakyatan tayub , agar tetap eksis serta mampu meningkatkan kualitas pementasan. Untuk itu perlu regenerasi dalam organisasi guna pelestarian dan perkembangan di masa yang akandatang.
4. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul diharapkan dapat memberi perhatian, pembinaan serta ikut mempertahankan dan mengembangkan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul karena acara tersebut merupakan salah satu asset budaya yang dapat memajukan industri pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Aneka Cipta.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Irwanto dkk. 1994. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kussudiarja, Bagong. 1991. *Olah Seni*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Kuswarsantyo. 2012. *Greged Joged Jogja*. Yogyakarta: Bale Seni Condoradono.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Perkembangan Kesenian Jathilan di DIY dalam Era Industri Pariwisata*. Disertasi PPS UGM. Yogyakarta.
- Mangunsuwito. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Balai Pustaka.
- Nalan, Arthur S. 1999. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Poerwodarminto, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Surjo, Djoko, R.M. Soedarsono, dan Djoko Soekiman. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Social-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

<i>Suran</i>	: Salah satu bulan yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa.
<i>Ledhek</i>	: Penari dalam pertunjukan tayub.
<i>Ngibing</i>	: Penonton menari bersama penari tayub dalam pertunjukan tayub.
<i>Joget</i>	: Menari.
<i>Guyub</i>	: Hidup rukun.
<i>Tumbal</i>	: Korban.
<i>Ubarampe</i>	: Perlengkapan.
<i>Larung</i>	:Dibuang di tengah laut.
<i>Gunungan</i>	: Sesaji dari hasil panen masyarakat yang dibentuk seperti Gunung.
<i>Kemben</i>	: Baju yang digunakan perempuan untuk menutupi dada.
<i>Ruwatan</i>	: Upacara adat untuk menghilangkan ancaman bahaya.
<i>Saweran</i>	: Uang yang diberikan oleh <i>pengibing</i> kepada penari tayub.

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

#### A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui Persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.

#### B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini antara lain :

1. Sejarah asal usul tari kerakyatan tayub Lebdo Rini
2. Fungsi tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*
3. Persepsi yang timbul dari masyarakat atas keberadaan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*



### C. Kisi-Kisi Instrumen Observasi

**Tabel. III**  
**Pedoman Observasi**

<b>No</b>	<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Hasil</b>
1.	Sejarah asal usul tari kerakyatan tayub	
2.	Fungsi tari kerakyatan tayub	
3.	Persepsi yang timbul dari masyarakat atas keberadaan tari kerakyatan tayub dalam ritual <i>Suran</i>	

### Lampiran 3

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui Persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul.

##### B. Pembatasan Wawancara

1. Aspek-aspek yang akan diwawancara dalam penelitian ini antara lain :
  - a. Sejarah asal usul tari kerakyatan tayub Lebdo Rini
  - b. Fungsi tari kerakyatan tayub
  - c. Persepsi yang timbul dari masyarakat atas keberadaan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*
2. Informan yang diwawancarai
  - a. Kepala Desa
  - b. Tokoh Masyarakat
  - c. Birokrat Seni Budaya
  - d. Panitia Ritual *Suran*
  - e. Pimpinan organisasi
  - f. Penari

- g. Pengibing
- h. Pengrawit
- i. Penonton
- j. Masyarakat sekitar

### C. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

**Tabel. IV**  
**Pedoman Wawancara**

No	Aspek wawancara	Inti Pertanyaan
1.	Sejarah tari kerakyatan tayub Lebdo Rini	a.Asal usul tari kerakyatan tayub Lebdo Rini
2.	Fungsi	a. Sarana ritual b. Sarana hiburan
3.	Persepsi	a. Persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub Lebdo Rini b.Persepsi masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub Lebdo Rini dalam ritual <i>Suran</i>

#### **D. Pertanyaan**

1. Bagaimana sejarah asal usul tari kerakyatan tayub Lebdo Rini?
2. Apa makna dan fungsi tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* bagi masyarakat?
3. Sejak kapan tari kerakyatan tayub difungsikan didalam ritual *Suran*?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran* ?
5. Apa yang melatar belakangi tari kerakyatan tayub menjadi tari yang dipertunjukan pada ritual *Suran*?
6. Apa manfaat dengan adanya tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*?
7. Bagaimana tahap-tahap pertunjukan tayub dalam ritual *Suran*?
8. Adakah prasyarat dalam setiap pelaksanaan tari kerakyatan tayub dalam ritual *Suran*?
9. Adakah suatu dampak apabila tari tayub tersebut tidak dipentaskan dalam ritual *Suran*?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tari kerakyatan tayub tersebut?
11. Apa yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tari kerakyatan tayub?

## **Lampiran 4**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

#### **A. Tujuan Dokumentasi**

Pedoman dokumentasi dilakukan untuk mencari data pelengkap atau tambahan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual *Suran* di desa Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

#### **B. Pembatasan**

Bentuk pendokumentasian data dalam penelitian ini berupa :

1. Catatan harian
2. Rekaman hasil wawancara dengan responden
3. Buku-buku yang berkaitan dengan data penelitian
4. Foto-foto yang berkaitan dengan tari kerakyatan tayub Lebdo Rini

### C. Kisi-Kisi Dokumentasi

**Tabel. V**  
**Pedoman Dokumentasi**

<b>No</b>	<b>Aspek Dokumentasi</b>	<b>Hasil</b>
1.	Catatan harian	
2.	Rekaman hasil wawancara dengan responden	
3.	Buku-buku yang berkaitan dengan data penelitian	
4.	Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.	

**Lampiran 5****PROFIL ORGANISASI KESENIAN**

Nama Organisasi	: Paguyuban seni tayub “LEBDO RINT”
Tempat/ Tanggal Berdiri	: Kweni, 9 April 1994
Alamat Organisasi	:Kweni, Karangsari, Semin, Gunungkidul, DIY
No. Telepon	: 081392395459
Alamat E-mail	: -
Nama Pimpinan	: Tarwanto

**Lampiran 6****STRUKTUR KEPENGURUSAN ORGANISASI**

- |                       |                |
|-----------------------|----------------|
| 1. Ketua I            | : Tarwanto     |
| 2. Ketua II           | : Gunem        |
| 3. Sekretaris I       | : Sagimo       |
| 4. Sekretaris II      | : Tono         |
| 5. Bendahara I        | : Purwanti     |
| 6. Bendahara II       | : Wulandari    |
| 7. Seksi Humas        | : Mantomo      |
| 8. Seksi Pemeliharaan | : Jarwo Suwito |
| 9. Seksi Latihan      | : Lampito      |



## Lampiran 7

### KEBERHASILAN PAGUYUBAN SENI TAYUB

#### “LEBDO RINI”

1. Beberapa hal yang dapat diwujudkan untuk memenuhi program kerja paguyuban :
  - a. Meyakinkan kepada generasi penerus tentang perlunya melestarikan budaya tradisional, khususnya seni tayub.
  - b. Pengadaan kostum penari dan pengrawit.
  - c. Pengadaan instrument yang berbentuk gamelan walaupun hanya gamelan besi.
2. Beberapa prestasi yang pernah dicapai oleh paguyuban :
  - a. Juara 2 Lomba Tari Tradisional Tingkat Kabupaten Gunungkidul Tahun 1996.
  - b. Juara 1 Lomba Karawitan Tingkat Kecamatan Semin dalam Rangka HUT RI Ke 52 Tahun 1997.
3. Beberapa pementasan dan pengambilan gambar serta rekaman dalam bentuk kaset, baik dari instansi pemerintah maupun swasta untuk di komersilkan.
  - a. Beberapa kali pengambilan gambar untuk dokumentasi TVRI.
  - b. Sebagai duta seni Kabupaten Gunungkidul di TMII.
  - c. Sebagai narasumber pada seminar sehari tentang seni tayub di UGM dan pentas di Rumah Budaya Tembi dalam rangka ruatan zaman.
  - d. Rekaman di rumah produksi Semarang.

- e. Menyambut API, PON di Alun-alun Kraton Yogyakarta dan beberapa pementasan lain.
- f. Beberapa kali pentas di Pendopo Kabupaten Gunungkidul.
- g. Pendokumentasian oleh Taman Budaya Yogyakarta pada 28 November 2006.
- h. Pentas di beberapa tempat wisata di Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul.
- i. Bermain dalam film layar lebar dengan judul “Ponirah Terpidana”.
- j. Beberapa kali pementasan di halaman Gedung Taman Budaya Yogyakarta.
- k. Beberapa kali pementasan di Beteng Vredeburg Yogyakarta.



## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Tarwanto  
 Umur : 43 Tahun  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Kweni, Karangsari, Semin, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : Pimpinan Tayub Lebdo Rini

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangsari, 13 Februari 2014

Tarwanto

## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Wulandari  
 Umur : 23 Tahun  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Kweni, Karangsari, Semin, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : Anggota Tayub Lebdo Rini

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangsari, 13 Februari 2014

Wulandari

## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Lampito  
 Umur : 45 Tahun  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Kweni, Karangsari, Semin, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : Anggota Tayub Lebdo Rini

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangsari, 13 Februari 2014

Lampito

## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Gunem  
 Umur : 54 Tahun  
 Pekerjaan : Seniman  
 Alamat : Kweni, Karangsari, Semin, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : Anggota Tayub Lebdo Rini

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangsari, 13 Februari 2014

Gunem

## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Parmin  
 Umur : 45 Tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Alamat : Sadeng, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : Ketua panitia ritual *Suran*

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sadeng, 12 November 2013

Parmin



## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Supriyana  
 Umur : 47 Tahun  
 Pekerjaan : Kepala desa Karangsari  
 Alamat : Karangsari, Semin, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : -

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangsari, 13 Februari 2014

Supriyana

## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Ristu  
 Umur : 48 Tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : -

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 13 Februari 2014

Ristu

## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Daryono  
 Umur : 50 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Sadeng, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : -

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sadeng, 12 November 2013

Daryono

## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Warjiyo  
 Umur : 58 Tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Sadeng, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : -

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sadeng, 12 November 2013

Warjiyo

## Lampiran 9

### SURAT KETERANGAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Sumarni  
 Umur : 52 Tahun  
 Pekerjaan : Pedagang  
 Alamat : Sadeng, Gunungkidul  
 Jabatan dalam organisasi : -

**Menerangkan bahwa :**

Nama : Anindya Kusuma Astuti  
 Nomor Induk Mahasiswa : 10209244018  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub dalam Ritual Suran di desa Karangsari, Semin, Gunungkidul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sadeng, 12 November 2013

Sumarni